

PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DARUL MUTTAQIEN

Vidiarto Robi

Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor
E-mail: robivianto@gmail.com

.Abstrak

Manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal sehingga berbeda dari seluruh makhluk lainnya yang telah Allah SWT ciptakan. Dengan adanya akal manusia dapat berfikir sehingga memiliki sebuah kecerdasan pada diri orang tersebut. Seorang siswa dalam hal ini dianggap sebagai seorang remaja, mereka yang sudah memiliki sedikitnya pengalaman hidup serta sudah mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru dengan ilmunya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan hubungan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan berjam'ah santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Jumlah sampel 85 responden. Metode penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif dan kolerasen. Hasil penelitian kecerdasan interpersonal dikategorikan cukup yaitu rata-rata persentase (38.3%) sedangkan kedisiplinan shalat berjam'ah dikategorikan sangat baik yaitu rata-rata persentase 39,4% dan 25,9%. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan berjam'ah diketahui r_{xy} atau r_o yang diperoleh adalah 0,68, sedangkan r_t masing-masing pada taraf signifikansi 5% = 0,217 dan taraf signifikansi 1% = 0,283, berarti $0,68 > 0,217$ dan $0,68 > 0,283$. Dengan demikian, r_{xy} atau r_o (0,68) lebih besar daripada r_t baik pada taraf signifikansi 5% (0,217) maupun taraf signifikansi 1% (0,283).

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Kedisiplinan, Sholat Berjama'ah

Pendahuluan

Manusia diberi potensi oleh Allah SWT berupa akal. Sebagai makhluk yang diberi akal kita harus terus diasah, diberdayakan dengan cara berkarya. Dengan belajar manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan umat manusia. (Bumi Aksara: 2007: 1) . lembaga pendidikan formal seperti Madrasah dan sekolah terpadu atau pun Pondok Pesantren, kedisiplinan menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan oleh peserta didik, terutama keseharian peserta didik di pondok

pesantren, karena seluruh peserta didik masih menjalankan kegiatan belajar-mengajar di madrasah.

Di dalam salah satu ilmu psikologi yaitu *Multiple Intelligences* terdapat kecerdasan Interpersonal yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi, dan social. (Julia jasmine: 2012: 14) Sejatinya dalam diri peserta didik harus memiliki sifat kedisiplinan agar terjaga didalam pembelajarannya, terutama bagi seorang santri harus menjaga hubungan dirinya dengan sang maha kuasa, agar peserta didik senantiasa disiplin dimanapun dia berada.

Meski demikian banyak peserta didik mengikuti kedisiplinan bukan atas dasar kesadaran, tapi karena atas dasar peraturan yang di berikan oleh pihak madrasah, sehingga masih banyak peserta didik yang malas-malasan dan kurang disiplin, padahal kedisiplinan dalam pendidikan menjadi keharusan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal.

Guru adalah seorang pendidik yang diwajibkan dapat merubah moral dan perilaku anak didik. Dalam hadits yang di riwayat oleh At Turmuzi:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Ulama adalah pewaris para nabi*”.(HR. At-Turmuzi)

Kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat terwujud apabila santri memiliki kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara perilaku maupun ucapannya, kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut (*social insight*), serta kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain yang sehat (*social communication*).

Santri yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain memiliki sikap empati yang baik, memiliki sikap prososial, memiliki kesadaran terhadap dirinya dengan baik, dapat memahami situasi sosial dan etika sosial yang ada, memiliki pemecahan masalah yang efektif, memiliki kemampuan komunikasi dengan santun, serta memiliki kemampuan mendengar yang efektif. Sebaliknya santri yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang rendah tidak dapat

merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan dengan cara yang konstruktif, tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, tidak memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Akibatnya mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada pada lingkungan atau cenderung melakukan aktifitas-aktifitas negatif yang antara lain tidak disiplinnya santri dalam peraturan pondok.

Santri yang berada dalam kondisi jauh dari orangtua tinggal di pondok pesantren bersama dengan teman sebaya di bawah pengawasan dari guru. Setiap tindakan santri diawasi oleh guru dan pengurus organisasi sekolah sebagai pembuat kebijakan di lingkungan pondok pesantren, sehingga kedua sosok tersebut dijadikan sebagai figur atau teladan bagi santri di pondok pesantren. Organisasi Pelajar Darul Muttaqien (OPDM) atau yang biasa dikenal dengan Pengurus organisasi sekolah (OSIS) juga memegang peranan penting dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren. OPDM berdiri dari awal terbentuknya sebuah pondok pesantren Darul Muttaqien karena peran mereka untuk membantu dan menaungi para santri-santri yang dibawahnya dan yang dipercayai oleh guru-guru supaya untuk membantu para guru mengayominya.

Kurangnya teladan dari guru serta pengurus organisasi sekolah dalam memberikan contoh yang baik merupakan salah satu alasan timbulnya perilaku menentang santri terhadap aturan yang ditandai dengan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren sehingga seorang guru dan pengurus harus memahami karakter para santri-santrinya melalui sifat para santri dengan cara induvidu mereka. Menurut para pakar ilmu psikologi *Multiple Intelligences* terdapat kecerdasan Interpersonal yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi atau individu, dan social. (Julia jasmine: 2012: 14).

Metode Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Psantren Darul Muttaqien Jln. Raya Jakarta Bogor KM. 14, Jabon Mekar, Parung, Bogor, Jawa Barat. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Rois Terhadap Kedisiplinan Santri Di*

Ponpes Darul Muttaqien” dilaksanakan pada kisaran bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2020.

Penelitian ini merupakan Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menjelaskan atau mendeskriptifkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. dan rancangan penelitian kolerasi non eksperimental yaitu menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. (sugiyono, 2014 hal, 7) dan kolerasi sebab-akibat yaitu untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan berjam'ah.

Populasi pada penelitian ini seluruh siswa-siswi di Pondok Darul Muttaqien Bogor dan sampel 45 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner).

Landasan Teoritis

Menurut Howard Gardner (1983) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpresonal) adalah kemampuan atas pemahaman perasaan orang lain (empati), kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, pemahaman akan perilaku, pemahaman akan komunikasi, pemahaman hubungan antara seseorang dengan situasi di sekitarnya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya lewat body language, dan interpretasi mood seseorang lewat raut wajahnya. (Saufi, Royani dan Math Didactic: 2016: 110)

Jadi seorang santri yang memiliki sifat interpersonal akan lebih berkecumbung dalam hal-hal yang bersifat sosial dan dapat mempengaruhi perbuatan seseorang dari yang muda maupun orang-orang tua agar mengikuti perkataannya, dan mereka pada waktu menentukan kariernya diwaktu dewasa mereka akan lebih memilih yang berbaur sosial seperti yang berbaur politik dan psikologi atau yang dapat memotivasi seseorang.

Oleh karena itu seorang santri yang sedang menjadi pengurus tentunya akan sangat berperan dalam mempermudah bagi para guru-guru yang berada di lingkungan sekolah atau pun pondok pesantren tersebut.

Sedangkan pengertian disiplin menurut para ahli, memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka, *The Liang Gie* (1972) memberikan pengertian disiplin

sebagai berikut: "Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati". Sehingga kedisiplinan itu menjadi suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan disektor kehidupan apapun dan diwilayah manapun karena peraturan yang berlaku harus dihormati dan ditaati.

Menurut tokoh pendidikan islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut hukuman dengan istilah *Tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya. (Novan Ardy Wiyani, 2013 hal 175). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan para santri yang telah melewati rambu-rambu yang telah diberikan sebagai peringatan supaya mereka tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik, peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. (Novan Ardy Wiyani, 2013 hal. 162)

Perintah untuk mengerjakan salat dalam Al-Quran banyak sekali, dan dalam mengerjakan shalat tidak terbatas pada keadaan tertentu saja, seperti pada waktu badan sehat, situasi aman, tidak sedang berpergian dan lain-lain melakukan dalam keadaan tertentu diberikan keringanan-keringanan.

Melihat begitu ketatnya perintah shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat salah satu indikator orang bertakwa kepada Allah. Begitu juga dengan pelaksanaan shalat secara berjamaah yang dinilai sangat penting sampai-sampai Rasulullah. SAW pernah bersabda melalui hadits yang disanadkan oleh Abu Hurairah.

Banyak sekali manfaat atau hikmah dalam salat berjamaah, jika kita dengan bersungguh-sungguh melakukan salat jamaah tersebut tidak akan terasa nikmat yang kita dapatkan melalui salat jamaah tersebut. Salat berjamaah salah satu pengaplikasian kita dalam menerapkan sikap disiplin, karena ketika azan berkumandang, itu berarti panggilan untuk kita agar tergegas ke masjid untuk shalat. Dengan begitu kita bisa

mengatur waktu ketika datangnya waktunya salat semua aktivitas harus kita tinggalkan. Disitulah sikap kedisiplinan muncul dengan sendirinya.

Shalat berjama'ah membuka kesempatan untuk saling kenal antar sesama muslim, memadukan hati dalam kebajikan, menghilangkan dengki dan kecurangan, serta menghapuskan kelas-kelas sosial, kefanatikan etnis, dan warna kulit. Semua itu akan mewujudkan persaudaraan dan persamaan derajat antar sesama.

Bahwa dapat di simpulkan shalat berjama'ah mengajarkan setiap umat muslim menjalin persaudaraan tanpa harus melihat ras, suku, dan kebudayaan yang dimiliki setiap umat muslim.

Kita melakukan shalat ruh kita pun dapat terasa lebih nyaman, tenang dan lebih terasa dekat kepada sang pencipta, dan ada pula ketika kita melakukan shalat diwaktu-waktu tertentu yang Allah SWT. Janjikan kepada umat muslim kita akan merasakan secara tidak langsung hikmah-hikmahnya yang tersembunyi didalam shalat.

Hasil

1. Gambaran Kecerdasan Interpersonal Santri di Pondok Darul Muttaqien Bogor

Table Rekapitulasi Data Kecerdasan Interpersonal (Variabel X)

Kecerdasan Interpersonal kelas IX siswa Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor dapat dikategorikan “Cukup”, hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase yaitu: jawaban “Selalu” dengan rata-rata persentase 31,6%, jawaban “Sering” dengan rata-rata persentase 26,7%, jawaban kadang-kadang dengan rata-rata persentase 38,3%, dan jawaban “Tidak Pernah” dengan rata-rata persentase 3,5%. Dengan demikian, jumlah jawaban terbanyak adalah jawaban “Kadang-kadang” yaitu dengan rata-rata persentase 38,3% berarti pelaksanaan shalat jama'ah siswa kelas IX Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor dikategorikan cukup

2. Gambaran Kedisiplinan Berjam'ah Santri di Pondok Darul Muttaqien Bogor

Table Rekapitulasi Data Kedisiplinan Belajar (Variabel Y)

Kedisiplinan sholat berjama'ah siswa kelas IX pondok pesantren darul muttaqien Bogor dapat dikategorikan "Sangat baik", hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase yaitu: jawaban "Selalu" dengan rata-rata persentase 39.4%, jawaban "Sering" dengan rata-rata persentase 25.9%, jawaban jarang dengan rata-rata persentase 21.8%, dan jawaban "Tidak Pernah" dengan rata-rata persentase 16.5%. Dengan demikian, jumlah jawaban terbanyak adalah jawaban "Selalu" dan "Sering" yaitu dengan rata-rata persentase 39,4% dan 25.9% berarti kedisiplinan shalat berjama'ah siswa kelas IX pondok pesantren darul muttaqien Bogor dikategorikan sangat baik.

3. Hubungan Kecerdasan Interpersonal terhadap kedisiplinan berjam'ah Santri di Pondok Darul Muttaqien Bogor

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} yaitu sebesar 0,68. Jika diperhatikan maka angka indeks korelasi yang diperoleh tidak bertanda negatif, ini berarti korelasi antara variabel X (Shalat Jama'ah) dan variabel Y (Kedisiplinan Belajar) terdapat pengaruh, dengan istilah lain terdapat korelasi yang positif diantara dua variabel tersebut.

Dengan demikian tingkat korelasi variabel X (Shalat jama'ah) terhadap Variabel Y (Kedisiplinan belajar) dengan menggunakan rumus product moment (r_{xy}) sebagai berikut:

$$N = 85 \quad \sum X^2 = 209896$$

$$\sum X = 4190 \quad \sum Y^2 = 221052$$

$$\sum Y = 4302 \quad \sum XY = 214328$$

Maka dapat dicari koefisien korelasi (r_{xy}) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{85 \cdot 214328 - (4190)(4302)}{\sqrt{[85 \cdot 209896 - (4190)^2] \cdot [85 \cdot 221052 - (4302)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{18217880 - 18025380}{\sqrt{[17841160 - 17556100][18789420 - 18507204]}}$$

$$r_{xy} = \frac{192500}{\sqrt{285060 \cdot 282216}}$$

$$r_{xy} = \frac{192500}{\sqrt{80448492960}}$$

$$r_{xy} = \frac{192500}{28363443543}$$

$$r_{xy} = 0,68$$

Jadi, nilai koefisien r_{xy} adalah 0,68

Selanjutnya apabila diperhatikan besarnya r_{xy} yang telah diperoleh sebesar 0,68 ternyata terletak antara 0,40 – 0,70. Berdasarkan pedoman yang telah dikemukakan di atas berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi tergolong pengaruh yang sedang atau cukup.

Untuk diuji kebenaran hipotesis yang telah diajukan di atas dilakukan dalam proses perhitungan yaitu: $r_{xy} = 0,68$ dengan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* (rt), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom* nya (df) yang rumusnya sebagai berikut $df = N - nr$. Maka dengan mudah mencari df-nya yaitu $df = 85 - 2 = 83$. Dengan demikian tabel nilai “r” *Product Moment* (rt), dapat diketahui dengan db atau df sebesar 83, diperoleh “r” *Product Moment* (rt) pada taraf signifikansi 5% = 0,217 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,283.

Membandingkan besarnya “ r_{xy} ” atau “ro” dengan “rt”. Seperti telah diketahui r_{xy} atau ro yang diperoleh adalah 0,68, sedangkan rt masing-masing pada taraf signifikansi 5% = 0,217 dan taraf signifikansi 1% = 0,283, berarti $0,68 > 0,217$ dan $0,68 > 0,283$. Dengan demikian, r_{xy} atau ro (0,68) lebih besar daripada rt baik pada taraf signifikan 5%

(0,217) maupun taraf signifikan 1% (0,283), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima atau disetujui sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat jama'ah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas IX Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh kecerdasan interpersonal (variabel X) terhadap kedisiplinan shalat berjama'ah (variabel Y) dimana hasil koefisien korelasi di kalikan 100% dan dinyatakan dalam bentuk persen yaitu $0,68 \times 100\%$ menjadi 46% pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan shalat berjama'ah, sedangkan sisanya 64% ditentukan oleh faktor lain.

Pembahasan

Kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap peningkatan disiplin shalat berjama'ah santri kelas IX pondok pesantren darul muttaqien Bogor, artinya jika siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka disiplin shalat berjama'ah akan ikut meningkat, hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Ali dan Mohammad Asrori (2011:92) menyatakan santri ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap akan pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan yang memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya akan menuntut norma-norma sosial dengan mutlak.

Sebaliknya, bagi remaja santri yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya. Maka kecerdasan Interpersonal berpengaruh terhadap peningkatan disiplin shalat berjama'ah kelas IX Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. Artinya jika kecerdasan interpersonal semakin baik maka disiplin shalat berjama'ah akan ikut meningkat. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) mengemukakan *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpresonal) adalah kemampuan atas pemahaman perasaan orang lain (empati), kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, pemahaman akan perilaku, pemahaman akan komunikasi, pemahaman hubungan antara seseorang dengan situasi di sekitarnya,

kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya lewat body language, dan interpretasi mood seseorang lewat raut wajahnya. (Saufi, Royani dan Math Didactic: 2016: 110).

Dengan demikian kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap peningkatan disiplin shalat berjama'ah kelas IX pondok pesantren darul muttaqien Bogor. Artinya jika kecerdasan interpersonal dilakukan dengan baik maka akan terwujud disiplin shalat berjama'ah yang baik dan maksimal. Dengan begitu kita bisa mengatur waktu ketika datangnya waktunya salat semua aktivitas harus kita tinggalkan. Disitulah sikap kedisiplinan muncul dengan sendirinya. Begitu juga halnya yang terjadi pada santri kelas IX pondok pesantren Darul Muttaqien Bogor, setelah diteliti ternyata terbukti kecerdasan interpersonal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin shalat berjam'ah kelas IX Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor.

Adapun dalam kecerdasan Interpersonal memiliki sifat yang menonjol sebagai seorang santri yang memiliki dalam *Multiple Intelligenci* dalam pembelajaran adapun sifat-sifatnya Depdiknas (2007: 9-10) menyimpulkan beberapa sifat-sifatnya yaitu Membentuk dan menjalin hubungan social, Mengetahui dan menggunakan berbagai cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain, Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain, komunikasi yang efektif, menyesuaikan dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda serta tertarik mengajar serta karir bersosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan santri darul muttqien Bogor tahun 2019, bahwa hasil kecerdasan interpersonal cukup baik hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden dapat menjawab pertanyaan mengenai kecerdasan interpersonal. Para santri sudah sangat disiplin dalam berjam'ah dikarenakan sudah menjadi suatu kewajiban dalam melaksanakan sholat berjam'ah di pondok pesantren pondok darul Muttaqien bogor.

Setelah diketahui hasil perhitungan koefisien korelasi dengan rumus product moment bahwa Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisipilinan Shalat berjama'ah siswa kelas IX Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor, memiliki pengaruh

yang signifikan tapi tergolong sedang atau cukup. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Seyogyanya seorang santri terus belajar, salah satu yang ditingkatkan yaitu peduli kepada semua yang ada di lingkungannya karena untuk berinteraksi sosial kepada sesama temannya atau pun para asatidz atau guru-guru maupun kakak kelasnya dan Hendaknya para santri memiliki prinsip keistiqomahan dalam beribadah dan menjalankan peraturan yang terdapat di pondok pesantren, seperti kegiatan salat berjama'ah, karena biasanya santri yang melakukan salat berjama'ah di pondok pesantren hanya sebatas takut akan ta'ziran (hukuman). Oleh karena itu para santri diharapkan untuk harus mematuhi segala peraturan pondok pesantren agar menjadi disiplin, salah satunya kewajiban melaksanakan shalat berjama'ah dan bertanggung jawab atas kosnekunsi apabila melanggar peraturan tersebut

Sebagai pendidik kedua setelah menggantikan orang tua yang berada dipondok, hendaknya para pengurus harus lebih belajar memiliki kecerdasan interpersonal dalam dirinya terutama pengurus ibadah pondok supaya dapat mengajak para santri yang susah untuk dapat melaksanakan shalat berjama'ahnya. Maka pengurus ibadah harus lebih disiplin kepada santri untuk shalat berjama'ah, meskipun tugas pengurus ibadah hanyalah menggerakkan para santri-santri. Begitu pula kepada pengurus keamanan, hendaknya lebih mengontrol dan memperketat lagi hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak mengikuti salat berjama'ah ataupun telat, agar santri merasa bersalah dan tidak akan mengulanginya lagi.

Referensi

- Al Ghozali, Buku Rahasia-rahasia Sholat, Ter. Dari Asrar As-Shalah wa Muhimmatuha oleh Muhammad Al Baqir, (Bandung: Karisma, 2005), Cet. XIV.
- Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ath-Thayyar Abdullah, Ensiklopedia Shalat, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Bayu satria, Hubungan Tata Nika Kepatuhan Peraturan Dan Tata Tertib Pesantren Terhadap Disiplin Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di SMA Darul Ulum I Unggulan Bpp-teknologi , Jurnal Pendidikan olahraga dan kesehatan Volume 1 nomer 03, tahun 2013..
- Hasan Alwi dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Jakarta: Luxima, 2014, hal. 18.
- HR. Imam Ibn Majah, Sunan Ibn Majah Jilid 1, Nomor hadits 791, Bairut: Darul Fikr.
- Ibn Hajar Al-‘Asqalani, Fathul Bari Jilid 4 Mesir: Al-Kulliyat Al-Azhariyah, 1978.
- Ibn Imron Ali, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Julia jasmine, metode Mengajar multiple intelligences, (bandung: Nuansa Cendekia, 2012) cet ke 2.
- Kristiana Maryani, Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Entrepreneurship Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Edisi 2, November 2013.
- M. Saufi, M. Royani, Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.2, No.2, Mei-Agustus 2016.
- Miftahul Fikri, Cara Mudah Membuat Makalah, Skripsi, dan Tesis, Bogor: Arabasta Media.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara, 2011..
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas, Jogjakarta: Rr-Ruzz Media, 2013.
- Peter Salim dan Yeny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Rasjid Sulaiman, Fiqh Islam, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamsu yusuf dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, PT Remaja Rosdakarya, April 2010.
- Syamsu yusuf dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, PT Remaja Rosdakarya, April 2010.
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.